

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENANGANAN PERTAMA LUKA BAKAR DI KABUPATEN SIMALUNGUN

Nabilah Siregar<sup>1</sup>, Wulan Sari Purba<sup>2</sup>, Astika Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Akper Kesdam I Bukit Barisan Pematangsiantar, Indonesia

*e-mail:* nabilahsiregar92@gmail.com<sup>1</sup>, wulanhp499@gmail.com<sup>2</sup>, astika.handa@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Luka bakar merupakan salah satu jenis cedera yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Penanganan pertama yang cepat dan tepat yang dibutuhkan untuk mencegah peningkatan angka morbiditas dan mortalitas akibat luka bakar. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan pertama luka bakar di Kabupaten Simalungun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 45 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 31 orang (68,9%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang (51,1%), tidak bekerja sebanyak 20 orang (44,4%), dan memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan pertama luka bakar sebanyak 28 orang (62,2%). Oleh karena itu diharapkan petugas kesehatan di puskesmas setempat dapat melakukan upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama luka bakar melalui program edukasi kesehatan atau pelatihan terkait penanganan pertama pada luka bakar.

**Keyword:** Pengetahuan; Penanganan Pertama; Luka Bakar

### Abstract

Burn injury is a type of injury that can occur anywhere and at any time. Fast and appropriate first treatment is needed to prevent increasing of morbidity and mortality due to burns. This study aims to describe the level of knowledge of parents about the first treatment of burns in Simalungun Regency. This type of research is descriptive quantitative with cross sectional approach. The research sample was 45 people. The results showed that the majority of respondents were aged 26-35 years as many as 31 people (68.9%), had the last high school education as many as 23 people (51.1%), did not work as many as 20 people (44.4%), and had less knowledge about the first treatment of burns as many as 28 people (62.2%). Therefore, it is hoped that health workers at the local health center could do efforts to increase public knowledge about the first treatment of burns through health education or training programs related to the first treatment of burns.

**Keyword:** Knowledge; First Handling; Burns

### PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan salah satu jenis cedera yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta umum terjadi di dalam rumah tangga. Luka bakar (*combustio*) adalah kondisi rusaknya jaringan kulit dan atau jaringan di bawahnya yang disebabkan oleh sumber panas seperti api, air panas, minyak panas, substansi/bahan kimia ataupun radiasi (Moenadjat, 2017). Luka bakar yang terjadi pada orang dewasa umumnya disebabkan oleh merokok sembarangan, disabilitas fisik, disabilitas jiwa, atau intoksikasi alkohol. Sementara itu luka bakar yang terjadi pada orang lanjut usia dapat disebabkan oleh paparan air panas dan faktor anatomi kulit yang sudah menipis (LeMone, 2015). Anak-anak terutama usia *toddler* menjadi kelompok yang paling rentan mengalami luka bakar di rumah dikarenakan oleh karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut (Antoro & Sari, 2022). Luka bakar pada anak paling sering disebabkan oleh api dan cairan panas (Intansari, 2018).

Luka bakar merupakan salah satu kejadian traumatis yang menyebabkan kejadian morbiditas maupun mortalitas di dunia. Kejadian luka bakar yang terjadi di rumah sebanyak 80% dan di tempat kerja yaitu 20% (Herlianita, Ruhyanudin, & Wahyuningsih, 2018). Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018,

angka mortalitas akibat luka bakar di dunia mencapai 180.000 jiwa sedangkan di Afrika dan Asia Tenggara mencapai 60% kematian setiap tahun. Sementara itu, data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Republik Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi kejadian cedera luka bakar yaitu 9,2% dan paling sering dialami oleh anak-anak usia toddler. Prevalensi luka bakar di Indonesia mencapai angka 1,3% (Antoro & Sari, 2022).

Luka bakar dapat menimbulkan berbagai efek baik secara fisik, psikologis, ekonomi dan sosial. Dampak umum yang dapat ditimbulkan yaitu masalah gangguan cairan dan elektrolit tubuh atau syok, nyeri atau rasa tidak nyaman, sesak nafas akibat inhalasi udara panas, gangguan gerakan tubuh akibat luka dan kaku pada sendi, infeksi pada luka serta adanya gangguan harga diri akibat bekas luka, bahkan terjadinya kematian akibat tidak memperoleh penanganan yang tepat dan cepat (Banapon, Soelistyowati, & Anugrahini, 2019). Kondisi yang lebih buruk atau komplikasi lain yang dapat timbul pada penderita luka bakar yaitu atropi dan kelemahan otot, kontraktur, serta gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Mediarti, et al., 2022). Oleh sebab itu dibutuhkan penanganan pertama yang cepat dan tepat yang dilakukan dengan baik untuk mencegah meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas.

Keluarga dan orang tua merupakan orang yang pertama dan terdekat yang menemukan kejadian luka bakar pada anggota keluarga khususnya pada anak-anak. Oleh sebab itu orang tua perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan pertama pada luka bakar sehingga dapat terwujud sikap dan kemampuan yang baik dalam memberikan penanganan pertama. Pengetahuan merupakan informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu yang didapatkan dari pengalaman atau pendidikan (Swarjana, 2022). Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang salah dalam memberikan penanganan pertama. Perilaku atau kebiasaan keliru yang sering dilakukan di masyarakat saat menangani luka bakar yaitu mengoleskan pasta gigi atau ramuan lainnya yang diyakini memberikan rasa dingin pada luka justru dapat memperburuk kondisi luka bakar tersebut (Wood, et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan pertama luka bakar di Kabupaten Simalungun.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode yang digunakan yaitu survey. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11-14 Januari 2023 di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebanyak 45 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur pengetahuan orang tua tentang penanganan pertama luka bakar. Analisa data menggunakan SPSS dengan menggunakan analisa deskriptif distribusi frekuensi.

**HASIL PENELITIAN****Tabel 1 Distribusi frekuensi responden menurut usia di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun**

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
18-25 tahun	8	17,8
26-35 tahun	31	68,9
>35 tahun	6	13,3
Total	45	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 26-35 tahun sebanyak 31 orang (68,9%).

**Tabel 2 Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	3	6,7
SMP	9	20
SMA	23	51,1
Pendidikan Tinggi	10	22,2
Total	45	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 23 orang (51,1%).

**Tabel 3 Distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun**

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak bekerja	20	44,4
Wiraswasta	17	37,8
PNS	8	17,8
Total	45	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 20 orang (44,4%).

**Tabel 4 Distribusi pengetahuan responden tentang penanganan pertama luka bakar di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	3	6,7
Cukup	14	31,1
Kurang	28	62,2
Total	45	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 28 orang (62,2%).

**DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibahas hal-hal sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia antara 26 hingga 35 tahun yaitu sebanyak 31 orang (68,9%), sedangkan responden yang berusia 18-25 tahun sebanyak 8 orang (17,8%) dan yang berusia >35 tahun sebanyak 6 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah berada pada usia dewasa muda

yaitu yang sudah matang. Orang dengan rentang usia ini memiliki kemampuan berpikir yang matang dan siap untuk menerima informasi yang diberikan khususnya terkait kesehatan. Usia berpengaruh terhadap kemampuan berpikir atau daya tangkap, dan tingkat pemahaman seseorang (Budiman & Riyanto, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Antoro dan Sari juga menunjukkan bahwa kebanyakan responden berusia antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (44,6%) dengan usia terendah yaitu 20 tahun (Antoro & Sari, 2022). Penelitian lain juga menemukan mayoritas responden berusia 25-30 tahun sebanyak 27 orang (49,1%) (Anam & Abiddin, 2021). Orang yang berusia dewasa muda mengalami peningkatan kemampuan akognitif sehingga orang tersebut dapat berpikir dan memecahkan masalah secara logis, serta mampu menyerap informasi yang diberikan dengan baik (Adi, Saputra, & Yanti, 2021). Orang dengan usia antara 26-35 tahun mampu berpikir kritis, meningkatkan konsep diri dan mampu menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan kemampuan belajar (Antoro & Sari, 2022).

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA (51,1%), sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (6,7%), SMP sebanyak 9 orang (20%), pendidikan tinggi sebanyak 10 orang (22,2%). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi respon orang tersebut terhadap stimulus eksternal (Budiman & Riyanto, 2013). Suatu penelitian juga menemukan mayoritas responden (orangtua) memiliki pendidikan terakhir SMA. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mampu berpikir secara rasional dan mengambil keputusan (Siregar & Pasaribu, 2022). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Antoro dan Sari menemukan bahwa sebanyak 43 orang (51,8%) dengan latar pendidikan SMA (Antoro & Sari, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anam & Abiddin juga menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang (54,3%) responden memiliki pendidikan terakhir SMA (Anam & Abiddin, 2021). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap wawasan seseorang di mana orang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan atau wawasan yang lebih luas dibandingkan orang dengan pendidikan rendah meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya mutlak (Hutagalung, 2021). Pendidikan yang kurang dapat menyebabkan seseorang memiliki daya intelektual yang terbatas dibandingkan dengan orang dengan pendidikan lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitar, budaya setempat dan pengaruh orang lain yang berperan dalam pembentukan pengetahuan dalam diri seseorang (Anam & Abiddin, 2021).

## 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak berkerja yaitu 20 orang (44,4%), sedangkan responden yang memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 17 orang (37,8%), dan yang PNS sebanyak 8 orang (17,8%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan dan menghabiskan waktu yang cukup banyak sehingga

dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Wawan & Dewi, 2011). Lingkungan pekerjaan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan seseorang baik secara langsung atau tidak langsung sehingga orang tersebut terbiasa dan lebih mudah dalam menerima informasi baru (Antoro & Sari, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Abiddin juga memperoleh data mayoritas responden adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 36 orang (65%) (Anam & Abiddin, 2021). Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja wiraswasta sebanyak 34 orang (41%) dan yang tidak berkerja sebanyak 17 orang (20,5%) (Antoro & Sari, 2022). Waktu yang banyak dihabiskan seseorang untuk pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor penghambat seseorang tidak memperoleh informasi yang lebih luas terkait kesehatan. Namun jika pekerjaan seseorang dalam lingkup kesehatan dapat membantu menambah pengetahuan orang tersebut tentang kesehatan (Siregar & Pasaribu, 2022). Pengalaman rekan kerja tentang penanganan pertama luka bakar dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi seseorang.

#### 4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Penanganan Pertama Luka Bakar

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama luka bakar yaitu sebanyak 28 orang (62,2%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 14 orang (31,1%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 3 orang (6,7%). Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek sehingga menjadi tahu tentang objek tersebut (Fitriani, 2011). Pengetahuan adalah hasil tahu dan hasil tindakan mengingat tentang suatu hal setelah seseorang melakukan pengamatan atau kontak terhadap objek tertentu (Alfianur, 2020).

Tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya seperti usia responden yang berusia 18-25 tahun sebanyak 17,8 % yang mengindikasikan kurang matangnya kesiapan responden dalam menerima informasi dan serta kemampuan berpikir responden tentang penanganan pertama luka bakar. Selain itu, terdapat 6,7% responden berpendidikan SD dan 20% berpendidikan SMP yang dapat menjadi salah satu faktor responden tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang penanganan pertama luka bakar. Sebagian responden juga tidak bekerja sehingga kemungkinan untuk bertukar informasi kesehatan dengan orang lain kurang khususnya tentang penanganan pertama luka bakar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anam dan Abiddin menunjukkan sebanyak 35 orang (63,6%) memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama kecelakaan pada balita termasuk pertolongan pertama luka bakar, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (32,7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (3,6%) (Anam & Abiddin, 2021). Selain itu, penelitian lain memperoleh data yaitu responden (ibu) dengan pengetahuan baik tentang pertolongan pertama luka bakar anak usia toddler sebanyak 75 orang (90,4%), dan yang memiliki pengetahuan cukup 8 orang (9,6%) (Antoro & Sari, 2022). Pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama luka bakar akan menimbulkan sikap dan perilaku yang negatif atau keliru dalam memberikan penanganan. Penanganan pertama yang kurang tepat

dapat menimbulkan efek atau dampak merugikan bagi penderita luka bakar. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang penanganan luka bakar maka semakin baik perilaku orang tersebut dalam memberikan penanganan luka bakar khususnya pada anak (Waladani, Ernawati, & Suwaryo, 2021).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua berusia 26-35 tahun sebanyak 31 orang (68,9%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang (51,1%), tidak bekerja sebanyak 20 orang (44,4%), dan memiliki pengetahuan kurang tentang penanganan pertama luka bakar di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun sebanyak 28 orang (62,2%).

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran bagi petugas kesehatan di puskesmas setempat agar dapat melakukan upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kader-kader kesehatan tentang penanganan pertama luka bakar melalui program edukasi kesehatan atau pelatihan terkait penanganan pertama pada luka bakar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Akper Kesdam I Bukit Barisan Pamatangsiantar yang telah memberi dukungan dan motivasi terhadap pelaksanaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, N. M., Saputra, I. K., & Yanti, N. L. (2021). Gambaran Kejadian Luka Bakar dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar pada Anaka Usia Toddler di Desa Padangsambian Klod. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 9(3), 297-304.
- Alfianur. (2020). Pengetahuan Tentang Covid 19 Mahasiswa Keperawatan Universitas Borneo Tarakan. *Journal of Borneo Holistics Health*, 3 (2), 99-105.
- Anam, A. K., & Abiddin, A. H. (2021). Pengetahuan Orang Tua Terkait Pertolongan Pertama pada Kecelakaan yang Terjadi pada Anak Balita. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4 (1), 30-35.
- Antoro, W., & Sari, I. M. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Anak Usia Toddler. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 4451-4459.
- Banapon, M., Soelistyowati, E., & Anugrahini, H. N. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Luka Bakar Prehospital pada Kader di Wilayah Puskesmas Pacar Keling Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 13(3).
- Budiman, & Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriani, S. (2011). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herlianita, R., Ruhyanudin, C., & Wahyuningsih, F. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap dan Praktik pada Pertolongan Pertama Penanganan Luka Bakar. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 163-169.
- Hutagalung, M. S. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Stroke dan Tentang Hipertensi Sebagai Faktor Risiko: Panduan Lengkap Stroke. Bandung: Nusamedia.

- Intansari, R. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar pada Anak. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- LeMone, P. B. (2015). Keperawatan Medikal Bedah (5th Edition). Jakarta: EGC.
- Mediarti, D., Hapipah, Prabowo, D. Y., Pastari, M., Susanti, E., Syokumawena, . . . Rusdiyanto. (2022). Ilmu Keperawatan Medikal Bedah dan Gawat Darurat. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Moenadajat, Y. (2017). Luka Bakar : Pengetahuan untuk Awam. Jakarta: Departemen Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua tentang Penanganan Pertama pada Anak yang Tersedak di Huta III Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22 (1), 563-566.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan - Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner. Yogyakarta: ANDI.
- Waladani, B., Ernawati, E., & Suwaryo, P. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama dengan Kasus Luka Bakar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3 (2), 185-192.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Perilaku dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wood, F. M., Phillips, M., Jovic, T., Cassidy, J. T., Cameron, P., & Edgar, D. W. (2016). Water First Aid is Beneficial in Humans Post-Burn: Evidence from a Bi-National Cohort Study. *PLoS One*, 11 (1).
- Wood, M. F., Phillips, M., Jovic, T., Cassidy, T. C., Cameron, P., & Edgar, W. D. (2016). Water First Aid is Beneficial in Humans Post Burn: Evidence from a Bi-National Cohort Study.